

Strategi Ekowisata Mangrove Pesisir dalam Pengembangan Budidaya Lebah Madu di Desa Lembung

Mohammad Talufiq Hidayat

Program Studi Agrobisnis Perikanan, Universitas Islam Madura
mtaufiqhidayat@uim.ac.id



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 927-939

Article History:

Received: 10-17-2025

Accepted: 15-17-2025

Abstrak : Pemanfaatan potensi hutan mangrove secara tidak langsung memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat untuk menjadikannya sebagai sebuah ekowisata yang dikonsep sekaligus sebagai sarana edukasi. Di dalamnya, kegiatan ini berbasis pada hutan mangrove. Salah satu manfaat yang terdapat dalam ekowisata tersebut adalah sebagai tempat belajar, seperti pengenalan lebih lanjut tentang madu mangrove. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Pokmaswas Bina Lestari, yang merupakan unit usaha yang bergerak dalam pemanfaatan hutan mangrove (*Excoecaria agallocha*) yang terletak di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Tempat ini merupakan lokasi baru di wilayah Madura, khususnya di Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum usaha madu mangrove untuk ekowisata dan menganalisis strategi pengembangan budidaya madu mangrove untuk ekowisata di Pokmaswas Bina Lestari, Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Penelitian menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha madu mangrove. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan budidaya madu mangrove di Pokmaswas Bina Lestari ekowisata berdasarkan matriks SWOT berada pada strategi SO (Strengths-Opportunities) dengan nilai 4,52 dan terletak pada kuadran I, yang artinya Pokmaswas memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara baik. Strategi yang dihasilkan adalah meningkatkan kapasitas budidaya madu mangrove untuk ekowisata dan mempertahankan budidaya madu mangrove sebagai bagian dari ekowisata.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan; Madu Mangrove; Ekowisata Pokmaswas

PENDAHULUAN

Hutan mangrove menyediakan perlindungan dan makanan berupa bahan organik ke dalam rantai makan (Hogarth, 2001). Bagian kanopi mangrove pun

merupakan habitat untuk berbagai jenis hewan darat, seperti monyet, serangga, burung, dan kelelawar (Supriharyono, 2009). Kayu pohon mangrove dapat digunakan sebagai kayu bakar, bahan pembuatan arang kayu, bahan bangunan, dan bahan baku bubur kertas. Manfaat nilai guna langsung hutan mangrove sebesar Rp. 11,61 juta/ha/th (Saprudindan Halidah, 2012).

Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (*rob*), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu (Lasibani dan Eni, 2009). Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Sudiarta, 2006; Wiharyanto dan Laga, 2010) dan sebagai sumber tanaman obat (Hidayat dkk, 2014).

Ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat berbagai jenis satwa. Ekosistem mangrove berperan penting dalam pengembangan perikanan pantai (Heriyanto dan Subiandono, 2012); karena merupakan tempat berkembang biak, memijah, dan membesarkan anak bagi beberapa jenis ikan, kerang, kepiting, dan udang (Kariada dan Andin, 2014; Djohan, 2007). Jenis plankton di perairan mangrove lebih banyak dibandingkan di perairan terbuka (Qiptiyah, dkk, 2008).

Keberadaan hutan mangrove di Pesisir Selatan Kabupaten Pamekasan tahun 1993 terdapat di 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Tlanakan, Pademawu, Galis dan Larangan, dengan total luasan 739 ha. Sedangkan data pada tahun 2005, keberadaan hutan mangrove di Pesisir Selatan Kabupaten Pamekasan mengalami penurunan menjadi 683,9 ha. Dengan demikian kondisi hutan mangrove di Pesisir Selatan Kabupaten Pamekasan mengalami perubahan luasan sebesar 55,1 ha yaitu Kecamatan Tlanakan bertambah seluas 6,2 ha, Kecamatan Pademawu berkurang 55,2 ha, Kecamatan Galis bertambah 8,6 ha dan Kecamatan Larangan bertambah 2,5 ha. (Bambang S, 2005).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan, yaitu wisatawan yang datang tidak hanya untuk berwisata, tetapi juga mencari unsur pendidikan dan konservasi. Konsep ini dikenal sebagai *new tourism*, yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan kegiatan wisata yang di dalamnya mengandung unsur edukasi dan pelestarian lingkungan (Rutanal, 2011).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan mencari arah tujuan ekowisata yang spesifik, alami, dan kaya akan keanekaragaman hayati, serta mampu melestarikan lingkungan hidup. Untuk dapat mengoptimalkan sumber daya mangrove di wilayah pesisir, perlu dilakukan pengkajian guna mengetahui potensi, permasalahan, dan strategi pengelolaan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pemahaman mengenai nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satunya adalah melalui kegiatan pengembangan ekowisata dengan pendekatan konservasi, pemberdayaan masyarakat, serta aktivitas rekreasi yang dilakukan secara terpadu.

Lebah madu merupakan jenis ternak lebah yang banyak dikembangkan oleh masyarakat, baik secara tradisional maupun secara *modern*. Pengembangan ternak

lebah madu (*Apis cerana*) di Provinsi Riau sejauh ini masih belum mengalami kemajuan yang signifikan. Pernyataan ini ditandai dengan belum adanya hasil produksi madu dari jenis lebah tersebut yang beredar luas di pasaran. Sebagian besar madu yang ada di Riau berasal dari lebah hutan. Kebutuhan madu dalam negeri pada tahun 2009 diperkirakan mencapai sekitar 2.200 ton, sementara produksi lokal hanya mampu memasok sekitar 1.650 ton. Akibatnya, kekurangan pasokan tersebut harus dipenuhi melalui impor dari luar negeri. Hingga tahun 2010, koloni lebah penghasil madu di Indonesia masih banyak mengandalkan jenis lebah hutan (*Apis dorsata*), yang mampu menghasilkan madu sebesar ± 1.100 ton per tahun. Dengan demikian, ternak lebah madu di Indonesia hingga saat ini baru mampu menyumbang sekitar 31% dari total produksi madu yang ada.

Produksi Lebah Madu

Beternak lebah madu secara *modern* dan intensif dapat mendatangkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung yang diperoleh dari lebah madu antara lain berupa madu, sari madu, sisiran sarang, atau lilin. Madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan lebah dengan bahan baku berupa nektar bunga. Nektar adalah senyawa kompleks yang dihasilkan oleh kelenjar tanaman dalam bentuk larutan gula. Sari madu atau *royal jelly* adalah cairan putih seperti susu, rasanya agak masam, baunya agak tajam, dan agak pahit. Sari madu dihasilkan oleh lebah pekerja muda berumur 4–7 hari. Cairan ini dihasilkan oleh kelenjar hipofaring dengan bantuan kelenjar ludah yang terletak di bagian kepala, dan bahan bakunya adalah tepung sari tanaman.

Sisiran sarang atau lilin merupakan bangunan untuk tempat penyimpanan bahan pakan dan tempat pengeraman telur. Sisiran sarang dihasilkan oleh lebah pekerja berumur 12 hari atau lebih, dengan bahan baku berupa madu. Sel sarang yang dihasilkan terbagi atas dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Sarang bagian atas digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan pakan dan biasanya disebut sebagai sarang madu. Sedangkan sarang bagian bawah digunakan sebagai tempat pengeraman telur dan disebut sarang anakan (Masun, 2005).

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun jenis data dan metode dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau pihak-pihak yang terkait dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Data primer yang diambil meliputi karakteristik responden serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi pengembangan usaha madu mangrove. Adapun teknik pengambilan data primer adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi digunakan untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Pengamatan ini dilakukan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Data yang

diperoleh berkaitan dengan strategi pengembangan usaha madu mangrove untuk ekowisata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan mencari bahan keterangan melalui tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan metode tanya jawab langsung, diskusi, serta penyampaian beberapa pertanyaan yang menjadi bahan dalam penelitian dengan menggunakan kuisioner.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang tidak terlibat langsung dalam permasalahan, tetapi mendukung penelitian sebagai data pelengkap. Data ini dapat berupa dokumen, literatur dari buku, internet, instansi terkait, surat kabar, atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek, atau konsep bisnis berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar), yaitu *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Metode ini paling sering digunakan dalam evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

1. *Strengths* (Kekuatan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam tubuh organisasi itu sendiri.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep bisnis. Kelemahan yang dianalisis juga merupakan faktor-faktor internal.

3. *Opportunities* (Peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang dari luar yang terjadi. Kondisi ini merupakan peluang yang datang dari luar organisasi, proyek, atau bisnis, seperti kompetitor, kebijakan pemerintah, atau kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (Ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar organisasi, proyek, atau bisnis yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2013:260), untuk menganalisis SWOT secara lebih mendalam, maka perlu dilihat dua kelompok utama faktor:

1. Faktor Eksternal

Faktor ini memengaruhi terbentuknya *Opportunities* dan *Threats* (O dan T). Faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang memengaruhi pengambilan keputusan. Lingkupnya mencakup:

a. Lingkungan industry.

b. Lingkungan bisnis makro.

c. Aspek ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

2. Faktor Internal

Faktor ini memengaruhi terbentuknya *Strengths* dan *Weaknesses* (S dan W). Faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dan turut

memengaruhi pengambilan keputusan internal. Faktor internal meliputi seluruh aspek manajemen fungsional, seperti:

- a. Pemasaran
- b. Keuangan
- c. Operasi
- d. Sumber daya manusia
- e. Penelitian dan pengembangan
- f. Sistem informasi manajemen
- g. Budaya perusahaan (*corporate culture*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Responden

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pimpinan Pokmaswas Bina Lestari yang tinggal di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Pokmaswas ini merupakan perintis pertama yang mengolah buah mangrove dan teh mangrove jenis *Rhizophora stylosa* untuk dijadikan sebagai kopi mangrove. Saat ini, mereka juga membudidayakan lebah madu yang sarinya diambil dari bunga mangrove dan menghasilkan madu mangrove. Hingga saat ini, Pokmaswas tersebut telah memiliki anggota sebanyak 26 orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 22 perempuan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT yang dilakukan dengan tepat juga menunjukkan berbagai peluang yang sebaiknya dimanfaatkan, terutama dengan mengembangkan faktor-faktor pendukung dan mengubah potensi yang dimiliki menjadi kekuatan yang efektif sehingga usaha tersebut memiliki keunggulan yang dapat diandalkan. Namun, kemampuan memanfaatkan peluang pada suatu usaha akan menimbulkan ancaman bagi usaha tersebut karena pesaing akan mengambil dan memanfaatkan kelemahan lawannya.

Analisis ini membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

Identifikasi Faktor Internal

1. Kekuatan

Kekuatan (*strengths*) merupakan kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan dan kemampuan dalam pengembangan produk oleh unit usaha di pasaran. Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Ekowisata merupakan wisata yang mengusung konsep wisata edukasi, seperti adanya tempat pembelajaran di dalamnya sehingga pengunjung selain berlibur juga bisa mendapatkan pelajaran di dalamnya.

- b. Manfaat dan khasiat ekowisata madu mangrove selain mengurangi pengangguran juga bisa menambah penghasilan bagi masyarakat Desa Lembung.
- c. Kualitas produk mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mempertahankan kelangsungan dari ekowisata madu mangrove yang sedang direncanakan.
- d. Ekowisata ini bernuansa Islami.

2. Kelemahan

Kelemahan merupakan keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber daya, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang kinerja serta dapat menjadi penyebab terjadinya kerugian. Adapun kelemahan-kelemahan pada kelompok usaha bersama antara lain:

- a. Sumber daya manusia perlu ditingkatkan karena ada sebagian program yang kurang maksimal akibat keterbatasan pemikiran kelompok.
- b. Letak lokasi merupakan peran penting bagi suatu perusahaan, karena lokasi mempengaruhi biaya dan menentukan penghasilan. Untuk lokasi Pokmaswas Bina Lestari memang dapat dikatakan jauh dari kota Pamekasan, inilah yang menjadi faktor kelemahan bagi Pokmaswas Bina Lestari.
- c. Modal adalah kunci dari seluruh usaha karena modal sangat dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan. Hal ini dikarenakan pemasukan dan pengeluaran perusahaan semuanya sangat berkaitan erat dengan modal kerja tersebut.
- d. Secara akademis dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu pengelolaan sangat berkaitan dengan proses pembangunan seperti yang dilakukan oleh Pokmaswas Bina Lestari.
- e. Pembinaan dari pemerintah sangat dibutuhkan oleh Pokmaswas Bina Lestari karena dengan adanya pelatihan tersebut mampu berfungsi memenuhi tuntutan pasar kerja yang sebenarnya.

Setelah faktor-faktor strategis internal kelompok Pokmaswas Bina Lestari diidentifikasi, sebuah tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal.

Tabel 1. IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) Pokmaswas Bina Lestari di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranting	BxR
Kekuatan				
1	Tempat edukasi	0,15	4	0,60
2	Mengurangi pengangguran	0,20	3	0,60
3	Menambah pemasukan daerah	0,15	3	0,45
4	Menambah penghasilan	0,10	3	0,30
5	Dukungan pemerintah	0,10	3	0,30
Jumlah		0,70	16	2,25
Kelemahan				
1	Kurangnya SDM	0,10	3	0,30
2	Letak lokasi kurang strategis	0,05	3	0,15
3	Keterbatasan mudal	0,05	3	0,15
4	Kurangnya wawasan ilmu	0,05	3	0,15
5	Kurangnya pembinaan pemerintah	0,05	2	0,15

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranting	BxR
Jumlah		0,30	14	0,85
Total		1,00	30	3,10

Sumber : Data primer diolah, 2018

Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang

Peluang adalah perubahan yang dapat dilihat sebelumnya dalam waktu dekat, di masa mendatang yang akan memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha. Peluang-peluang yang dimiliki oleh Pokmaswas Bina Lestari ekowisata madu mangrove antara lain:

- Peluang usaha sangat besar terutama di bidang pembangunan tempat wisata yang ada tempat edukasinya di dalamnya, seperti yang akan dilakukan oleh kelompok Pokmaswas Bina Lestari.
- Ekowisata madu mangrove merupakan suatu wisata yang di dalamnya ada tempat edukasi untuk belajar dan melihat langsung madu mangrove.
- Dengan adanya kelompok Pokmaswas Bina Lestari sangatlah banyak meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir khususnya anggota Pokmaswas Bina Lestari.
- Pokmaswas Bina Lestari sangat mendukung terhadap para pengangguran yang sangat banyak di kalangan masyarakat Pamekasan, alhamdulillah dengan adanya Pokmaswas Bina Lestari menambah lapangan pekerjaan khususnya di Pamekasan.

Ancaman

Ancaman adalah gejala-gejala yang merupakan dampak negatif atas keberhasilan suatu usaha, namun umumnya berada di luar kendali usaha. Apabila ancaman tersebut tidak diatasi, maka akan menjadi hambatan bagi usaha yang bersangkutan, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Adapun ancaman yang dihadapi oleh kelompok Pokmaswas Bina Lestari ekowisata madu mangrove antara lain:

- Faktor perizinan pembangunan ekowisata hutan mangrove di pesisir sangat tergantung pada peran pemerintah. Dukungan dari pemerintah sangat diperlukan, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor ancaman dalam strategi pengembangan budidaya madu mangrove untuk ekowisata.
- Kurangnya keamanan dalam menjaga hutan mangrove merupakan salah satu faktor yang harus diwaspadai. Hal ini juga terlihat dari tanggapan responden bahwa masih banyak masyarakat yang merusak pertumbuhan pohon mangrove.
- Pengunjung adalah unsur terpenting dalam menjalankan suatu ekowisata, karena jumlah pengunjung sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemasukan.
- Faktor iklim merupakan ancaman karena tidak dapat diprediksi setiap harinya.
- Persaingan merupakan ancaman bagi keberlangsungan ekowisata ini, terutama dari usaha sejenis yang mungkin muncul di wilayah lain.

Setelah faktor-faktor eksternal di kelompok Pengawas Pokmaswas Bina Lestari diidentifikasi, sebuah tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman Strategi Pengembangan Budidaya Madu Mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk Ekowisata di Pesisir Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 2. EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) Kelompok Pengawas Pokmaswas Bina Lestari di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Ranting	BxR
Peluang				
1	Peluang usaha besae	0,17	4	0,68
2	Tempat edukasi	0,13	3	0,39
3	Ekowisata baru	0,10	3	0,30
4	Meningkatkan ekonomi kelompok	0,20	3	0,60
5	Menambah ruang lingkup pekerjaan	0,10	3	0,30
Jumlah		0,70	16	2,27
Ancaman				
1	Keamanan pohon mangrove	0,05	3	0,15
2	Pengunjung	0,05	3	0,15
3	Pesaing wisata	0,07	3	0,21
4	Cuaca / iklim	0,05	3	0,15
5	Kurang promosi	0,08	2	0,16
Jumlah		0,30	14	0,82
Total		1,00	30	3,39

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rating dan bobot faktor internal strategi pengembangan usaha kopi mangrove di Kelompok Pengawas Pokmaswas Bina Lestari, diperoleh hasil pengurangan antara faktor kekuatan (*strengths*) dan faktor kelemahan (*weaknesses*), yaitu: $2,25 - 0,85 = 1,40$, yang dijadikan sebagai sumbu horizontal atau sumbu X. Maka, sumbu X dalam diagram SWOT adalah 1,40.

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor eksternal, diperoleh hasil pengurangan antara faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*), yaitu: $2,27 - 0,82 = 1,45$, yang dijadikan sebagai sumbu vertikal atau sumbu Y. Maka, sumbu Y dalam diagram SWOT adalah 1,45.

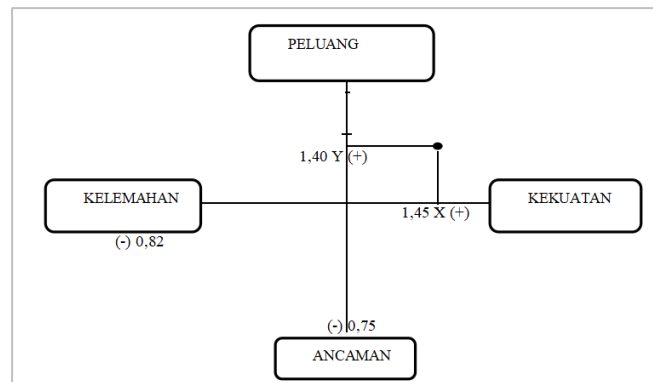
Hasil skor dari faktor internal dan eksternal strategi pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk ekowisata di pesisir Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Skor Faktor Internal dan Eksternal

Kriteria Koordinat
Faktor Internal
Kekuatan 1,40 pada sumbu X
Kelemahan
Faktor Eksternal
Peluang 1,45 Sumbu Y
Ancaman

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan skor faktor internal dan eksternal, maka dapat diketahui posisi kuadran strategi pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) yang diformulasikan pada diagram SWOT pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Matriks SWOT Strategi Pengembangan Budidaya Madu Mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk Ekowisata di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan diagram SWOT tersebut, strategi pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk ekowisata berada pada Kuadran I, di mana pada posisi ini sebuah usaha maupun industri memiliki posisi yang kuat dan berpeluang untuk berkembang.

Hasil kuadran SWOT di atas menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan oleh Pokmaswas Bina Lestari adalah strategi SO. Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi yang menggunakan kekuatan perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Penentuan strategi pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk ekowisata berdasarkan hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, dapat menggunakan pendekatan matriks SWOT untuk mengetahui strategi apa yang tepat digunakan agar usaha tersebut dapat berkembang lebih baik lagi.

Berdasarkan kuadran SWOT di atas, strategi yang dapat diterapkan oleh Kelompok Pengawas "Pokmaswas Bina Lestari" adalah strategi SO. Berdasarkan matriks SWOT IFAS dan EFAS, dapat ditetapkan strategi yang dapat digunakan dalam mendukung pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk ekowisata di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, yaitu strategi SO.

Jenis Strategi SWOT:

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*): Strategi yang digunakan dengan mengandalkan kekuatan perusahaan untuk mendapatkan peluang yang ada.
2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*): Strategi untuk memperkecil kelemahan perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
3. Strategi ST (*Strength–Threat*): Strategi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengantisipasi serta mengurangi dampak dari ancaman yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness–Threat*): Strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman yang muncul.

Strategi SO yang dapat diterapkan oleh Pokmaswas Bina Lestari, melalui aktivitas berikut:

1. Meningkatkan kapasitas ekowisata lokal.

2. Meningkatkan dan mengembangkan ekowisata mangrove, termasuk produk turunan seperti madu mangrove sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi dan konservasi.

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) 1. Dukungan pemerintah 2. Wisata Edukasi 3. mengurangi pengangguran 4. sangat mudah menerapkannya 5. ekowisat bernuansa islami	WEAKNESSES (W) 1. Kurangnya SDM 2. Letak lokasi kurang strategis 3. Keterbatasan modal 4. Kurangnya wawasan ilmu 5. Kurangnya pembinaan pemerintah
	OPPOTINITIES (O) 1. Peluang usaha besar 2. Nilai jual tinggi 3. wisata baru 4. Meningkatkan ekonomi Pokmaswas 5. Menambah lapangan pekerjaan	Strategi WO 1. Memperbaiki sistem hutan mangrove (W,2,3,4,5,&O,1,2,3,4) 2. Melakukan sosialisasi peraturan daerah tentang penertiban izin usaha yang memanfaatkan sumberdaya perairan (W,1,4,5,&O,4,5)
THREATS (T) 1. Faktor iklim 2. Keamanan pohon mangrove 3. Ekowisata 4. Edukasi 5. Kurangnya Informasi ke Pengunjung	Strategi ST 1. Menjaga serta meningkatkan kualitas ekowisata (S,1,2,5,&T,1,3,4,) 2. Memberikan sosialisasi untuk masyarakat biar tidak merusak pohon mangrove (S,1,2,&T,1,2)	Strategi WT 1. Meningkatkan kerja sama yang bagus (W,1,2,3,&T, 2,3,4) 2. Mencari cara untuk meningkatkan pengunjung (W,2,3&T,3,4)

Sumber: Data primer diolah, 2018

Gambar 2. Posisi Strategi Pengembangan Budidaya Madu Mangrove (*Excoecaria Agalocha*) Untuk Ekowisata

Berdasarkan Matriks SWOT, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh Pokmaswas Bina Lestari untuk mengembangkan Budidaya Madu Mangrove (*Excoecaria agalocha*) untuk Ekowisata dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang, yaitu:

Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi ini disusun dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil antara lain:

1. Meningkatkan kapasitas produksi madu mangrove

Strategi ini diambil dengan mempertimbangkan kekuatan berupa usia produktif, biaya pemasaran rendah, dan ketersediaan buah mangrove, serta peluang berupa harga madu yang tinggi, dasar perairan yang baik, dan selera konsumen yang tinggi. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung peningkatan volume produksi madu mangrove.

2. Meningkatkan dan mempertahankan mutu produk

Strategi ini diambil karena peluang pasar dan tingginya minat pengunjung didukung oleh kekuatan masyarakat sekitar. Peningkatan dan pemeliharaan mutu produk perlu dilakukan agar keberadaan madu mangrove di pasar internasional dapat dipertahankan dan berkontribusi pada penerimaan devisa negara.

Strategi W – O (*Weaknesses – Opportunities*)

Strategi ini diterapkan dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki melalui pemanfaatan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memperbaiki sistem produksi madu mangrove

Strategi ini diambil karena adanya kelemahan seperti kurangnya wawasan dan pengetahuan dari anggota Pokmaswas, sehingga banyak yang belum mengetahui cara pengelolaan dan pemasaran yang baik untuk pengembangan usaha madu mangrove.

2. Melakukan sosialisasi peraturan daerah terkait izin usaha pemanfaatan sumber daya perairan

Strategi ini diambil untuk mengatasi kelemahan berupa kurangnya SDM. Berdasarkan tanggapan responden, masih banyak masyarakat yang merusak pohon mangrove, sehingga diperlukan edukasi mengenai aturan pelestarian sumber daya pesisir.

Strategi S – T (*Strengths – Threats*)

Strategi ini dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam rangka mengatasi berbagai ancaman. Strategi yang dapat dilakukan:

1. Meningkatkan kualitas produk madu mangrove

Strategi ini dipilih untuk menghadapi ancaman pencemaran dan penurunan mutu lingkungan akibat perubahan iklim. Upaya ini bisa dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, karena pencemaran dapat memicu pertumbuhan organisme yang menurunkan kualitas madu mangrove. Dengan usia produktif dan ketersediaan laut, kelompok usaha dapat mengikuti sosialisasi mengenai dampak pencemaran lingkungan.

2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak merusak pohon mangrove

Strategi ini dipertimbangkan karena adanya ancaman berupa kurangnya pembinaan dari pemerintah kepada masyarakat pesisir untuk melestarikan keberadaan hutan mangrove.

Strategi W – T (*Weaknesses – Threats*)

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang berpadu dengan ancaman yang harus segera diatasi. Strategi yang dapat diambil adalah:

1. Meningkatkan kerja sama yang baik antar pihak untuk kelancaran pengembangan usaha madu mangrove

Strategi ini dipilih karena adanya ancaman dari pesaing madu mangrove di pasar lokal maupun nasional.

2. Mencari cara untuk meningkatkan permintaan konsumen terhadap madu mangrove

Strategi ini ditujukan untuk mengatasi kelemahan berupa lokasi usaha yang kurang strategis, sehingga perlu promosi dan inovasi dalam pemasaran untuk meningkatkan daya tarik konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rating dan bobot faktor internal dalam strategi pengembangan budidaya madu mangrove untuk ekowisata di Kelompok Pengawas (Pokmaswas) Bina Lestari, diperoleh nilai dari pengurangan antara faktor kekuatan (*strengths*) dan faktor kelemahan (*weaknesses*), yaitu $2,25 - 0,85 = 1,40$. Nilai ini dijadikan sebagai sumbu horizontal (sumbu X) dalam diagram SWOT. Maka, sumbu X pada diagram SWOT adalah sebesar 1,40.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan nilai rating dan bobot faktor eksternal, diperoleh nilai dari pengurangan antara faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*), yaitu $2,27 - 0,39 = 1,45$. Nilai ini dijadikan sebagai sumbu vertikal (sumbu Y) dalam diagram SWOT. Maka, sumbu Y pada diagram SWOT adalah sebesar 1,45.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pokmaswas Bina Lestari, strategi pengembangan budidaya madu mangrove (*Excoecaria agallocha*) untuk ekowisata menunjukkan hasil bahwa koordinat dalam matriks SWOT berada pada kuadran I, yaitu kuadran pertumbuhan (*growth*). Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan kapasitas produksi madu mangrove dan mempertahankan keberlangsungannya, Pokmaswas Bina Lestari harus memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dengan cara menggunakan peluang yang tersedia, daripada hanya berfokus pada kelemahan dan ancaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Belngeln, D., & Dieltrielch, G. (2001). *Pedoman teknis pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan – Institut Pertanian Bogor.
- [2] Helrawant, S. (2016). Kajian pengembangan usaha sirup mangrove (Kasus di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur).
- [3] Hidayat, M. T. (2019). Strategi pengembangan ekowisata pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove. *Jurnal Fisheries Perikanan dan Kelautan*, Surabaya, 10 Oktober 2019, 53–60.
- [4] Hidayat, M. T., Wahyurini, E. T., & Sugiono, S. (2024). Strategi pemasaran madu mangrove di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 295–309.
- [5] Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Edisi ke-12, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- [6] Kuntadi. (2008). Perkembangan koloni *Apis mellifera* L. yang diberi tiga macam serbuk sari buatan berbasis tepung kedelai (*The colony development of Apis mellifera* L. fed on three formulas of soybean-based pollen substitute). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*.
- [7] Rangkuti, F. (2009). *Strategi promosi yang kreatif dan analisis kasus integrated marketing communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Saprudin, & Halidah. (2012). Potensi dan nilai manfaat jasa lingkungan hutan mangrove di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 9(3), 213–219.
- [9] Suprakto, B. (2005). Studi tentang dinamika mangrove kawasan pesisir selatan Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur dengan data penginderaan jauh.

Makalah pada Pertemuan Ilmiah Tahunan MAPIN XIV, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- [10] Supriyanto, Indrianto, & Bintoro, A. (2014). Inventarisasi jenis tumbuhan obat di hutan mangrove Desa Margasari, Kecamatan Tlanakan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 67–75.
- [11] Tjiptono, F. (2008). *Strategi pemasaran* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Andi.
- [12] Wibowo, D. H., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1), 10–13.
- [13] Wibowo, K. M., dkk. (2015). Sistem informasi geografis (SIG) menentukan lokasi pertambangan batu bara di Provinsi Bengkulu berbasis website. *Jurnal Media Infotama*, 11(1).